



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 1838-1849

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Koping Individu Dengan Tingkat Resiliensi Paska Bencana

Norman Wijaya gati^{1✉}, Sigit setiyanto², Joko Sri Pujianto³

Universitas Aisyiyah Surakarta

Email: gati@aiska-university.ac.id^{1✉}

Abstrak

Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki resiko untuk terjadi bencana banjir. Bencana banjir di kota Surakarta terjadi hampir setiap tahun, Dampak dari banjir ini meliputi dampak fisik dan psikologis. Dampak psikologis merupakan dampak yang tidak dapat terlihat oleh mata telanjang tetapi mengakibatkan dampak yang serius terhadap fungsi manusia. Oleh karena itu setiap penyintas bencana perlu memiliki mekanisme koping yang adaptif untuk mampu bangkit setelah kejadian bencana/ resilience. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan mekanisme koping dengan Tingkat resiliensi pada penyintas paska bencana banjir. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan mekanisme koping individu dengan Tingkat resiliensi paska bencana.. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil pengumpulan kuesioner mekanisme koping dan kuesioner tingkat resiliensi. Responden dalam penelitian ini adalah warga RW 4 yang terbagi dalam 4 RT sebanyak 90 responden. Metode pengambilan sampel adalah dengan kluster sampling.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara mekanisme koping yang digunakan oleh responden dengan Tingkat resiliensi. Hal ini dibuktikan dengan analisis Chi Square dengan p value $0,485 > 0,05$.

Kata Kunci: *Resiliensi, Mekanisme koping, Penyintas*

Abstract

The city of Surakarta is one of the cities in Central Java that is at risk of flooding disasters. Flood disasters in the city of Surakarta occur almost every year. The impacts of these floods include physical and psychological impacts. Psychological impacts are impacts that cannot be seen by the naked eye but have serious impacts on human functioning. Therefore, every disaster survivor needs to have an adaptive coping mechanism to be able to recover after a disaster/resilience event. The aim of this research is to determine the relationship between coping mechanisms and the level of resilience in post-flood disaster survivors. The research method used is a quantitative approach with a descriptive correlation research method used to determine the relationship between individual coping mechanisms and the level of post-disaster resilience. The data used in this research consists of primary data and secondary data obtained from the results of collecting coping mechanism questionnaires and questionnaires. level of resilience. The respondents in this research were residents of RW 4 which was divided into 4 RTs with a total of 90 respondents. The sampling method is cluster sampling. The results of this study show that there is no relationship between the coping mechanisms used by respondents and the level of resilience. This is proven by Chi Square analysis with a p value of $0.485 > 0.05$.

Keywords : *Resilience, Coping mechanisms, Survivor*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawat terjadi bencana. Hal ini dikarenakan letak geografis Indonesia yang merupakan negara diantara tiga lempeng aktif dunia, yaitu Eurasia, Indo-Australia dan pasifik. Keberadaan lempeng ini dalam tiap tahun melakukan pergerakan. Pergerakan ini akan mengakibatkan terjadinya bencana alam (Fahrizal & Wahyu Wibowo, 2022). Bencana alam merupakan salah satu jenis bencana yang disebabkan factor alam. Bencana ini meliputi banjir, gempa bumi, tanah longsor dan gunung Meletus. Dampak yang ditimbulkan bencana dapat berupa dampak fisik maupun dampak psikologis. Dampak psikologis yang biasanya muncul pada kejadian bencana meliputi ansietas, stress, hingga depresi. Perlu upaya bersama untuk membantu korban bencana agar dapat beradaptasi dengan kejadian bencana. Kemampuan individu untuk bangkit kembali setelah kejadian bencana disebut dengan resiliensi (Suharyono, Panjaitan, & Saharuddin, 2020).

Koping individu dalam konteks kesehatan di Indonesia merujuk pada berbagai strategi atau mekanisme yang digunakan oleh seseorang untuk menghadapi stres, tekanan, atau tantangan yang berkaitan dengan kesehatan fisik maupun mental. Koping adalah respons adaptif yang dapat berupa perilaku, pikiran, atau emosi yang bertujuan

untuk mengurangi dampak negatif dari situasi yang menimbulkan tekanan. Dalam lingkungan kesehatan, koping individu bisa bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti latar belakang budaya, dukungan sosial, dan sumber daya pribadi, yang semuanya mempengaruhi bagaimana seseorang menanggapi masalah kesehatan yang mereka hadapi (Yoduke, Daulima, & Mustikasari, 2023).

Dalam konteks Indonesia, koping individu sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang dianut masyarakat. Misalnya, keberadaan keluarga besar yang mendukung, keyakinan religius, serta penggunaan pengobatan tradisional atau alternatif bisa menjadi bagian penting dari strategi koping. Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan juga mempengaruhi kemampuan individu dalam mengembangkan dan menggunakan strategi koping yang efektif. Oleh karena itu, memahami koping dalam konteks kesehatan di Indonesia memerlukan pendekatan yang holistik, yang mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi individu dalam mengatasi tantangan kesehatan (Husen & Rahman, 2019).

Tingkat resiliensi pascabencana di Indonesia merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan masyarakat untuk pulih dan beradaptasi setelah mengalami bencana. Indonesia, sebagai negara yang rawan bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan letusan gunung berapi, memiliki kebutuhan yang mendesak untuk membangun dan memperkuat resiliensi di berbagai sektor. Resiliensi ini mencakup kemampuan individu, komunitas, dan pemerintah untuk bangkit kembali dari bencana, memulihkan kondisi sosial dan ekonomi, serta mengurangi risiko bencana di masa mendatang (Rahmawati & Kristyaningsih, 2023).

Resiliensi pascabencana di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesiapan sebelum bencana, respons darurat yang cepat dan efektif, serta dukungan jangka panjang untuk pemulihan. Masyarakat yang memiliki akses ke pendidikan, pelatihan kesiapsiagaan bencana, serta infrastruktur yang tahan terhadap bencana cenderung lebih mampu bertahan dan pulih dengan cepat. Selain itu, solidaritas sosial dan dukungan komunitas, seperti gotong royong, juga berperan besar dalam meningkatkan resiliensi. Program-program pemerintah dan bantuan dari organisasi internasional yang berfokus pada rehabilitasi dan rekonstruksi juga sangat penting dalam memperkuat resiliensi di daerah yang terkena bencana (Wardana & Adiputra, 2023).

Namun, tantangan besar masih ada dalam meningkatkan resiliensi di Indonesia. Ketimpangan akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan layanan kesehatan membuat beberapa daerah lebih rentan dan kurang mampu untuk pulih secara cepat setelah

bencana. Selain itu, perubahan iklim dan urbanisasi yang pesat meningkatkan risiko dan kompleksitas bencana yang dihadapi. Oleh karena itu, strategi yang holistik, yang mencakup peningkatan kapasitas lokal, integrasi manajemen risiko bencana ke dalam perencanaan pembangunan, dan penguatan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil, sangat diperlukan untuk meningkatkan resiliensi pascabencana di seluruh Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh (et al., 2023) mengeksplorasi hubungan antara strategi koping dan tingkat resiliensi pada korban gempa bumi di Lombok, Indonesia. Studi ini menemukan bahwa individu yang menggunakan strategi koping adaptif, seperti pencarian dukungan sosial dan pemecahan masalah aktif, menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengandalkan strategi koping yang kurang adaptif, seperti penghindaran dan penarikan diri. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya intervensi yang berfokus pada pengembangan strategi koping adaptif untuk meningkatkan resiliensi pascabencana .

(Iga & Kristinawati, 2022) meneliti peran dukungan sosial dalam meningkatkan resiliensi dan strategi koping pada korban banjir di Jakarta. Studi ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas sangat berperan dalam memperkuat strategi koping positif, seperti optimisme dan penerimaan, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat resiliensi individu setelah bencana. Penelitian ini menekankan pentingnya jaringan sosial yang kuat sebagai faktor penentu dalam pemulihan pascabencana.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Hartono (2020), fokus diberikan pada strategi koping dan tingkat resiliensi pada korban letusan Gunung Merapi di Yogyakarta. Penelitian ini menemukan bahwa individu yang mengembangkan strategi koping berbasis komunitas, seperti gotong royong dan kegiatan rekonstruksi bersama, menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam memperkuat koping dan resiliensi pascabencana (Irzalinda & Sofia, 2019).

Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa strategi koping yang adaptif dan dukungan sosial yang kuat merupakan faktor penting dalam meningkatkan resiliensi pascabencana. Intervensi yang dirancang untuk memperkuat koping adaptif, terutama melalui dukungan sosial dan pendekatan berbasis komunitas, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan individu untuk pulih dari dampak bencana. Hasil ini mengimplikasikan perlunya pendekatan holistik dalam pengelolaan bencana yang menggabungkan faktor-

faktor psikososial dan kultural. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa Tingkat resiliensi tinggi untuk daerah Istimewa Surakarta. Meskipun demikian kejadian bencana alam dapat menyebabkan gangguan psikologis, gangguan yang paling umum adalah stress. Munculnya gangguan psikologis dapat terjadi saat individu tidak mampu mengembangkan coping yang adaptif. Mekanisme coping adalah kemampuan individu untuk mengambil tindakan atau respon terhadap stresor yang muncul. Mekanisme coping yang baik harapannya dapat meningkatkan Tingkat resiliensi. Departemen kesehatan sebelumnya menerangkan bahwa pada korban bencana alam biasanya mengembangkan mekanisme coping maladaptive dan mengeluhkan adanya stress

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analitik korelasi*, dengan metode pendekatan *cross sectional* (Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj, & Afgani, 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrument berupa *kuesioner*. Penelitian ini meneliti tentang hubungan Tingkat coping dan Tingkat resiliensi paska bencana. Lokasi penelitian : di Kelurahan Joyotakan pada bulan maret-Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah warga RW 4 Kelurahan Joyotakan yang terdampak banjir dari Sungai bengawan solo sejumlah :889 warga. Besarnya sampel yang akan digunakan untuk penelitian ini dirumuskan menggunakan rumus slovin. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 90 responden yang terdistribusi merata dari 4 RT. Peneliti kemudian melakukan kluster sampling untuk menentukan jumlah responden pada tiap RT dengan ketentuan sebagai berikut

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu memilih responden sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Berikut adalah kriteria inklusi :

- 1.Responden berusia 17-60 tahun
- 2.Pernah menjadi korban bencana (penyitas) dalam 1 tahun terakhir
3. Mampu menulis dan membaca
4. Bersedia menjadi responden

Variabel dalam penelitian ini tercantum dalam definisi operasional sebagai berikut :

No	Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1.	Koping individu	Cara yang digunakan oleh seseorang dalam mengatasi masalah dalam kehidupannya	Kuisisioner mekanisme koping	1. Maladaptive : < 40 2. Adaptive : ≥ 40	Ordinal
2.	Tingkat Resiliensi	Kemampuan individu untuk dapat beradaptasi maupun bangkit dari keterpurukan yang di alami	Kuisisioner	1. Skor 0-73 di kategorikan kurang 2. Skor 74-82 di kategorikan cukup 3. Skor 83-90 di kategorikan baik 4. Skor 91-100 di kategorikan sangat baik	Ordinal

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisisioner *Connor-Davidson Resilience Scale* versi 25 (CD RISC-25). Kuisisioner ini merupakan kuisisioner untuk mengukur resiliensi. Kuisisioner ini telah diuji coba dan dinyatakan valid dengan nilai $r_{ix} \geq 0,30$ serta nilai reliabilitas cronbach's alpha 0,956. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kuisisioner spiritualitas reliabel karena hasil cronbach's alpha mendekati 1 (Batmetan, Komansilan, & Mamonto, 2020). Kuisisioner CDRISC-25 terdiri dari 25 pertanyaan dengan kisi kisi sebagai berikut:

No	Indikator	Nomor soal	Jumlah
1.	Ketahanan (komitmen/tantangan/Kontrol)	5, 10, 11, 12, 22, 23, 24	7
2.	Koping	2, 7, 13, 15, 18	5
3.	Kemampuan beradaptasi/fleksibilitas	1, 4, 8	3
4.	Kebermaknaan/tujuan	3, 9, 20, 21	4
5.	Optimisme	6, 16	2
6.	Regulasi emosi dan kognisi	14, 19	2
7.	<i>Self-esteem</i>	17, 25	2
Total			25

Penilaian Kuisisioner dengan cara menjumlahkan seluruh jawaban responden, kuartil terendah skornya 0-71 dikategorikan kurang, kuartil kedua 74-82 dikategorikan cukup, kuartil ketiga skornya 83-90 dikategorikan baik, kuartil tertinggi skornya 91-100 dikategorikan sangat baik. Kuisisioner kedua yang digunakan adalah kuisisioner koping

individu yang telah diuji validitas dan reliabilitas oleh rahmawati 2016. Kuisiener koping individu 0,796 sehingga dapat disimpulkan kuisiener mekanisme koping individu reliabel. Interpretasi dari kuisiener koping didapatkan dengan menjumlahkan semua jawaban responden, mekanisme koping adaptive bila skor 40 -80 dan maladaptive bila 0-39. Adapun kisi kisi dari kuisiener mekanisme koping sebagai berikut :

No	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Mekanisme koping berfokus pada masalah :			
	1. Negosiasi			
	2. Konfrontasi	1,2		2
	3. Mencari alasan		3,4	2
		5,6	7,8	4
2	Mekanisme koping berfokus secara kognitif :	9,10		2
	1. Perbandingan positive		11,12	2
	2. Ketidaktahuan selektif	13,14		2
	3. Substitusi penghargaan		15,16	2
	4. Deevaluasi Objek yang diinginkan			
3	Mekanisme koping berfokus pada emosi :		17,18	2
	1. Denial		19	1
	2. Supresi		20	1
	3. Proyeksi			
	Total			10

Variabel yang akan diuji adalah nominal dan ordinal, oleh karena itu menggunakan Uji Chi Square untuk mengidentifikasi hubungan antara koping individu dengan Tingkat resiliensi paska bencana. Pemilihan uji ini dipertimbangkan karena kedua data merupakan data kategorik dan uji korelasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Tingkat resiliensi

Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Resiliensi

Kategori Tingkat Resiliensi		Frekuensi	Persentase
Valid	Cukup	7	7.8%
	Baik	46	51.1%
	Sangat Baik	37	41.1%
Total		90	100.0%

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2024

Berdasarkan distribusi frekuensi yang sudah disajikan pada Tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat penyintas bencana banjir di kelurahan joyotakan mempunyai tingkat resiliensi baik (51.1%).

b. Mekanisme koping Individu

Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Mekanisme Koping Individu

Kategori Tingkat Resiliensi		Frekuensi	Persentase
Valid	Adaptive	89	98,9%
	Maladaptive	1	1.1%
Total		90	100.0%

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2024

Berdasarkan distribusi frekuensi yang sudah disajikan pada Tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat penyintas bencana banjir di kelurahan joyotakan mempunyai mekanisme koping individu yang adaptive (98,1%).

c. Hubungan Tingkat resiliensi dan Mekanisme koping individu

Tabel Analisa data shi square

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.449 ^a	2	.485
Likelihood Ratio	1.794	2	.408
Linear-by-Linear Association	1.176	1	.278
N of Valid Cases	90		

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* pada uji Chi-Square adalah sebesar 0,485. Karena nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* $0,485 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara resiliensi dengan mekanisme coping individu

Pembahasan

a. Tingkat Resiliensi

Hasil analisis univariate didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki Tingkat resiliensi baik sebanyak 51,1%. Tingkat resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit Kembali setelah kejadian yang mengancam diri (10). Kejadian mengancam diri dapat diidentifikasi berupa paparan stressor dalam kehidupan. Dalam penelitian ini di fokuskan kejadian stresornya adalah paska bencana banjir. Bencana banjir merupakan salah satu kejadian yang terjadi secara tiba tiba berupa genangan air dapat disebabkan oleh multifactor (13). Penyebab bencana banjir dapat berupa dari manusia dan faktor alam. Dampak dari bencana banjir dapat berupa dampak fisik dan dampak psikologis. Dampak psikologis meliputi adanya keluhan ansietas, stress, depresi (murung), dan trauma (Khairul Rahmat & Alawiyah, 2020). Oleh karena itu banjir dapat menjadi stressor yang berat bagi penyintas. Tingkat resiliensi yang baik apd responden dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan beberapa hal anantara lain regulasi emosi. Kemampuan individu dalam meregulasi emosi memiliki dampak yang positif terhadap kemampuan resiliensi . Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi bahaya. Hal yang memepengaruhi lainnya adalah adanya sikap optimism. Sikap optimisme mampu membantu individu untuk memiliki Tingkat resiliensi yang baik. Dengan sikap otmimis mampu membuat individu lebih produktif dan mampu untuk banngkit Kembali setelah kejadian bencana. Aspek lain yang mempengaruhi Tingkat resiliensi pada responden adalah self efficacy, yang merupakan kemmapuan untuk memecahkan masalah menggunakan diri secara utuh dan untuk mencapai hasil yang diharapkan (Natasya & Susilawati, 2020). Selain hal tersebut penyintas juga memiliki dukungan sosial yang baik. Dukungan sosial yang baik dapat membantu individu untuk beradaptasi terhadap stresnya. Dalam tori adaptasi stress (Titasari & Fani, 2021). menyebutkan bahwa individu memerlukan sosial support untuk membantu dalam beradaptasi terhadap stress. Sosial support berupa dukungan dari orang terdekat, pasangan, keluarga, tetangga, kader Kesehatan dan keberadaan fasilitas Kesehatan yang mudah dijangkau merupakan bentuk dukungan sosial yang dapat membantu individu dalam beradaptasi terhadap stress.

Respondan dalam penelitian ini berada di wilayah Surakarta yang masih kental dengan adat istiadatnya. Salah satu adat istiadat yang masih dijunjung adalah gotong royong dan kekeluargaan. Hal ini pula yang dapat dimanfaatkan oleh setiap responden sebagai bentuk dari sosial support.

b. Mekanisme koping Individu

Berdasarkan data analisis didapatkan hasil bahwa hanya terdapat 1 responden yang memiliki koping mal adaptif. Mekanisme koping merupakan cara yang digunakan oleh individu dalam menyelesaikan permasalahan dan untuk beradaptasi terhadap perubahan. Mekanisme koping secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu koping yang adaptif dan mekanisme koping yang mal adaptif. Mekanisme koping adaptif merupakan mekanisme yang dilakukan oleh individu dan dapat digunakan untuk mendukung fungsi integrasi, meningkatkan pertumbuhan belajar dan berguna untuk mencapai tujuan. Jenis mekanisme koping yang adaptif meliputi: problem solving, menggunakan dukungan orang lain untuk menyelesaikan masalah, berfikir positif dan mengambil hikmah dari kejadian. Selain koping adaptif terdapat juga koping maladaptif. Koping maladaptive ini meliputi penghindaran, menyalahkan diri sendiri (Putriani, 2021).

c. Hubungan Tingkat resiliensi dan mekanisme koping individu

Berdasarkan analisis bivariate didapatkan hasil tidak ada hubungan antara mekanisme koping dan Tingkat resiliensi pada penyintas bencana banjir di Joyotakan. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang berkembang bahwa Tingkat koping yang adaptif seharusnya berjalan searah dengan kemampuan resiliensi. Hal ini dikarenakan resiliensi sendiri merupakan salah satu manifestasi koping yang adaptif. Meskipun demikian peneliti memiliki argument tentang hasil Analisa dalam penelitian ini. Pada responden yang berjumlah 90 dari keseluruhan responden hanya 1 responden yang memiliki koping maladaptive. Berdasarkan analisis penggunaan koping pada responden, mayoritas responden menggunakan kedua koping yaitu koping adaptif dan maladaptive. Sedangkan untuk koping sendiri tidak terpisah dikotomi melainkan penggunaan koping pada tiap individu bisa fluktuatif naik turun sesuai dengan kondisi Kesehatan mental responden. Sebagian besar responden menggunakan koping secara seimbang antara koping adaptif dan maladaptive. Faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan penggunaan mekanisme koping individu adalah self efficacy pada saat dengan masalah kesehatan (1) sedangkan pada usia lansia memberikan data yang berbeda yaitu pemilihan mekanisme koping dipengaruhi oleh jenis kelamin, Pendidikan, sosial ekonomi dan pengetahuan (2) serta dukungan keluarga (3)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisa data didapatkan kesimpulan bahwa penyintas bencana di Joyotakan memiliki Tingkat resiliensi mayoritas baik, sedangkan mekanisme coping individu yang digunakan oleh penyintas mayoritas mekanisme coping yang adaptif berupa problem solving, menggunakan dukungan orang lain untuk menyelesaikan masalah, berfikir positif dan mengambil hikmah dari kejadian. Hasil Analisa bivariante didapatkan data bahwa tidak ada hubungan antara mekanisme coping dan Tingkat resiliensi paska bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Batmetan, J. R., Komansilan, T., & Mamonto, J. (2020). Pengukuran Usability Sistem Operasi Android Menggunakan Use Questionnaire Di Universitas Negeri Manado. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*.
- Fahrizal, M. A., & Wahyu Wibowo, A. P. (2022). Sistem Informasi Geografis Analisis Dan Pemantauan Gempa (Sigap). *Journal Of Information Technology*. <https://doi.org/10.47292/joint.v4i1.74>
- Husen, A. H., & Rahman, I. (2019). Terapi Bermain Terhadap Peningkatan Strategi Coping Dan Penurunan Stres Traumatik Pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi Di *Community Development Service On Educational And Health Sciences*.
- Iga, M., & Kristinawati, W. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Tunadaksa Bawaan. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v12i02.502>
- Irzalinda, V., & Sofia, A. (2019). Pengaruh Coping Strategi Terhadap Resilience Keluarga Rawan Bencana. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.312>
- Khairul Rahmat, H., & Alawiyah, D. (2020). Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.372>
- Natasya, G. Y., & Susilawati, L. K. (2020). Pemaafan Pada Remaja Perempuan Yang

- Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*.
<https://doi.org/10.24014/Pib.V1i3.9913>
- Putriani, L. (2021). Konselor Dalam Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Expressive Arts Therapy. *Counseling As Syamil: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*.
<https://doi.org/10.24260/As-Syamil.V1i2.480>
- Rahmawati, I., & Kristyaningsih, P. (2023). Kesiapsiagaan Anak Dalam Meningkatkan Resiliensi Terhadap Bencana. *Jurnal Keperawatan*.
<https://doi.org/10.35874/Jkp.V2i2.1209>
- Suharyono, S., Panjaitan, N. K., & Saharuddin, N. (2020). Relasi Sosial Dan Resiliensi Komunitas Petani Korban Erupsi Gunung Berapi Di Kawasan Relokasi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. <https://doi.org/10.21082/Fae.V37n2.2019.159-172>
- Sukarni, R., Krisnatuti, D., Herawati, T., & Rahadi, I. (2023). Analisis Hubungan Tingkat Stres, Dan Strategi Koping Pada Korban Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Lombok Timur. *Sosio Konsepsia*. <https://doi.org/10.33007/Ska.V12i2.3237>
- Titasari, N. A., & Fani, T. (2021). Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 Pada Petugas Rekam Medis. *Prosiding Diskusi Ilmiah*.
- Wardana, W., & Adiputra, A. (2023). Resiliensi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kecamatan Pebayuran, Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (Jsai)*.
<https://doi.org/10.22373/Jsai.V4i3.3363>
- Yoduke, F., Daulima, N. H. ., & Mustikasari, M. (2023). Strategi Koping Pada Remaja Dalam Menurunkan Gejala Kecemasan Dan Depresi : Literature Review. *Alauddin Scientific Journal Of Nursing*. <https://doi.org/10.24252/Asjn.V4i1.34251>